

SOSIALISASI STOP PERNIKAHAN DINI SEBAGAI LANGKAH AWAL PENCEGAHAN STUNTING DI DESA MENANTI

Dumyati¹, M. Alif Cikal², Vina Octarina³, Sarah Anggraini⁴, Fathiya Triyanti⁵
azza.dum@gmail.com¹, alifcikalmuhammad@gmail.com², vinaoctrn24@gmail.com³,
sarah17anggraini@gmail.com⁴, tyfatiya@gmail.com⁵

UIN Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Pernikahan dini masih menjadi permasalahan sosial yang banyak terjadi di masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Menanti, dan berpotensi meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi, kesiapan mental, serta kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor utama yang memicu terjadinya praktik tersebut. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya remaja dan orang tua, mengenai bahaya pernikahan dini serta kaitannya dengan pencegahan stunting. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan langsung, diskusi interaktif, dan penyebaran media edukasi kepada masyarakat Desa Menanti. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai usia ideal pernikahan, pentingnya kesiapan fisik dan mental sebelum menikah, serta upaya pencegahan stunting sejak dini. Dengan demikian, sosialisasi stop pernikahan dini dapat menjadi langkah awal yang efektif dalam menekan angka stunting serta mewujudkan generasi yang sehat dan berkualitas di Desa Menanti.

Kata Kunci: Pernikahan Dini, Stunting, Sosialisasi, Kesehatan Reproduksi.

PENDAHULUAN

Pernikahan dini masih menjadi permasalahan sosial yang cukup banyak terjadi di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Menanti. Praktik ini sering dipengaruhi oleh faktor ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, budaya, serta kurangnya pemahaman masyarakat mengenai dampak negatif pernikahan pada usia yang belum matang. Padahal, pernikahan dini tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga berpengaruh besar terhadap kesehatan reproduksi, kesiapan mental, dan kualitas kehidupan keluarga di masa depan.

Pernikahan dini masih menjadi fenomena sosial dan ekonomi yang umum terjadi di negara-negara berkembang. Menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) pada tahun 2025, pernikahan dini merujuk pada pernikahan, baik secara formal maupun nonformal, yang melibatkan anak di bawah usia 18 tahun. Secara global, tren pernikahan usia dini menunjukkan penurunan dalam satu dekade terakhir, dari 25% menjadi 21% di tahun 2018. Meskipun demikian, masih ada sekitar 650 juta perempuan di dunia yang menikah sebelum mencapai usia 18 tahun (UNICEF, 2025).

Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) pada tahun 2020, praktik pernikahan dini di Indonesia mengalami penurunan sebesar 3,5 persen dalam satu dekade terakhir. Angka pernikahan dini yang sebelumnya mencapai 14,67% di tahun 2008 berkurang menjadi 11,21% di tahun 2018. Selama tiga tahun terakhir, angka pernikahan anak terus menurun. Angka pernikahan anak turun dari 10,35% menjadi 9,23% pada tahun 2021. Setelah itu, angka tersebut turun menjadi 8,06% pada tahun 2022 dan 6,92% pada tahun 2023. Angka ini telah melampaui target 8,74% pada tahun 2024 yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) untuk tahun 2020-2024 (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2023).

Pernikahan dini adalah isu yang rumit dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor yang berperan terhadap tingginya angka pernikahan dini meliputi kesulitan ekonomi, kondisi geografis, keterbatasan sarana pendidikan, ketimpangan gender, permasalahan sosial,

serta dampak bencana alam. Selain itu, terbatasnya akses terhadap pelayanan kesehatan, pengaruh adat dan budaya setempat, serta praktik perjodohan dan masyarakat yang memandang pernikahan dini sebagai sesuatu yang wajar turut berperan dalam meningkatkan prevalensi pernikahan dini (Bappenas, 2020).

Stunting adalah kelahiran seorang anak yang terlalu kecil atau terbelakang dibandingkan dengan norma pada usianya (Duana et al., 2022). Pasalnya, malnutrisi kronis yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi jangka panjang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pada anak (Octavia et al., 2023). WHO menyebutkan tingginya angka pernikahan dini merupakan salah satu permasalahan stunting. Alasan mengapa pernikahan dini mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan berkaitan dengan ajaran orang tua. Contohnya adalah orang tua belum siap menikah sehingga kurang mampu membesarkan anak (Duana et al., 2022; Rachmah et al., 2022)

Salah satu dampak serius dari pernikahan dini adalah meningkatnya risiko terjadinya stunting pada anak. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun. Remaja yang menikah dan hamil pada usia dini umumnya belum memiliki kesiapan fisik dan pengetahuan yang memadai terkait kesehatan dan pemenuhan gizi, sehingga berisiko melahirkan anak dengan kondisi stunting. Selain itu, keterbatasan ekonomi dan rendahnya akses terhadap layanan kesehatan juga memperburuk kondisi tersebut.

Upaya pencegahan stunting tidak hanya dilakukan pada saat anak telah lahir, tetapi harus dimulai sejak sebelum kehamilan, salah satunya dengan mencegah pernikahan dini. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis melalui kegiatan sosialisasi kepada masyarakat, khususnya remaja dan orang tua, untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang bahaya pernikahan dini serta pentingnya perencanaan kehidupan berkeluarga yang sehat dan matang.

Sosialisasi Stop Pernikahan Dini di Desa Menanti menjadi salah satu upaya preventif yang penting dalam menekan angka stunting. Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat dapat memahami hubungan antara pernikahan dini dan risiko stunting, serta terdorong untuk mengambil keputusan yang lebih bijak terkait usia pernikahan. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat, diharapkan dapat tercipta generasi yang lebih sehat, berkualitas, dan bebas dari stunting di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan, yaitu suatu metode pengumpulan informasi dan pengetahuan melalui penelaahan sumber informasi tertulis seperti buku, skripsi, tesis, jurnal ilmiah atau kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data, membaca, serta penyimpanan serta pengolahan perpustakaan yang ditujukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan, di mana dasarnya tertumpu melalui penelaahan kritis dan mendalam terhadap sumber-sumber literatur yang relevan. Metode analisis data menggunakan a) pendekatan *analysis content*, yaitu metode penelitian yang menggunakan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang valid tentang suatu buku referensi, dokumen, jurnal atau penelitian, yaitu pembahasan mendalam tentang isi suatu tulisan atau informasi tercetak di media massa. Analisis isi adalah metode penelitian bertahap untuk mengambil inti informasi dan menarik kesimpulan. b) Analisis deskriptif, suatu metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum atau mendeskripsikan informasi yang dikumpulkan atau metode penelitian yang digunakan untuk mencari informasi sebanyak mungkin tentang subjek penelitian dalam waktu tertentu.

TINJAUAN PUSTAKA

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh individu yang belum mencapai usia matang secara biologis, psikologis, dan sosial. Menurut UNICEF, pernikahan anak (child marriage) adalah pernikahan yang terjadi sebelum usia 18 tahun dan dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan anak. Pernikahan dini sering dikaitkan dengan rendahnya tingkat pendidikan, faktor ekonomi, serta norma sosial di masyarakat tertentu. (UNICEF, 2019). Di Indonesia, pernikahan dini masih menjadi isu yang cukup serius, meskipun sudah ada regulasi yang mengatur batas usia minimal perkawinan melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang menetapkan usia minimal menikah adalah 19 tahun bagi laki-laki maupun perempuan, (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Namun, praktik di lapangan masih menunjukkan adanya kasus pernikahan di bawah usia tersebut, terutama di daerah pedesaan. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis dalam waktu lama, terutama sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun, (BKKBN, 2020). Menurut World Health Organization, stunting ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dari standar usianya dan berdampak pada perkembangan fisik, kognitif, serta produktivitas di masa depan, (WHO, 2020). Di Indonesia, stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Faktor penyebabnya tidak hanya berkaitan dengan asupan gizi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi ibu saat hamil, usia pernikahan, serta akses terhadap layanan kesehatan. Pernikahan dini memiliki keterkaitan erat dengan kejadian stunting pada anak. Remaja yang menikah pada usia terlalu muda umumnya belum memiliki kesiapan fisik dan mental untuk menjalani kehamilan. Kondisi ini meningkatkan risiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) yang merupakan salah satu faktor risiko utama stunting. Selain itu, pasangan usia dini sering kali belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai gizi, pola asuh, dan kesehatan reproduksi, sehingga berdampak pada kurang optimalnya pemenuhan kebutuhan anak sejak dalam kandungan hingga masa pertumbuhan awal. Sosialisasi merupakan salah satu bentuk edukasi kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dalam konteks pencegahan pernikahan dini dan stunting, sosialisasi berperan penting dalam memberikan pemahaman kepada remaja dan orang tua mengenai dampak negatif pernikahan usia dini serta pentingnya perencanaan keluarga yang sehat. Melalui sosialisasi, diharapkan masyarakat dapat lebih sadar akan risiko pernikahan dini dan mampu mengambil keputusan yang lebih bijak demi menciptakan generasi yang sehat dan berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Sosialisasi Pada Remaja di Desa Menanti



Gambar 1, Pelaksanaan Sosialisasi di Desa Menanti

Desa Menanti memiliki angka pernikahan dini yang relatif tinggi, yang berdampak signifikan terhadap aspek kesehatan, pendidikan, dan kualitas hidup masyarakat, khususnya perempuan. Pernikahan dini berkontribusi terhadap meningkatnya risiko stunting pada anak, mengingat kehamilan terjadi ketika ibu belum mencapai kematangan fisik maupun psikologis

secara optimal. Berdasarkan urgensi permasalahan tersebut, dilaksanakan kegiatan sosialisasi bertema “Stop Pernikahan Dini sebagai Langkah Awal Pencegahan Stunting” sebagai upaya edukatif dan preventif.

Kegiatan sosialisasi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, memberikan pemahaman komprehensif tentang risiko pernikahan dini dari aspek kesehatan, sosial, dan pendidikan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya stunting dan pentingnya pencegahan sejak dini. Sosialisasi dilaksanakan pada 29 Januari 2026, di KUA Kelekar, salah satu sekolah binaan organisasi sosial yang memiliki komitmen terhadap pencegahan pernikahan dini. Peserta kegiatan terdiri atas siswa dan guru dengan menghadirkan narasumber dari Kepala KUA Kelekar dan BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) Menanti. Metode penyampaian materi meliputi ceramah interaktif, diskusi, dan sesi tanya jawab, yang didukung oleh media presentasi visual.

Dalam penyampaian materi, narasumber menjelaskan pengertian dan faktor penyebab pernikahan dini serta dampaknya terhadap kesehatan, seperti meningkatnya risiko komplikasi kehamilan dan kelahiran prematur, serta implikasinya terhadap keberlanjutan pendidikan dan masa depan anak perempuan. Selain itu, disampaikan pula konsep stunting, faktor penyebab, keterkaitannya dengan pernikahan dini, serta strategi pencegahan yang mencakup perencanaan pernikahan pada usia matang, pemenuhan gizi seimbang, dan edukasi berkelanjutan. Kegiatan ini memperoleh respons positif dan antusiasme tinggi dari peserta.

Siswa aktif mengajukan pertanyaan terkait kesehatan reproduksi dan gizi, sementara pihak guru menyatakan komitmen untuk mengintegrasikan materi pencegahan pernikahan dini dan stunting ke dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, terjadi peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai bahaya pernikahan dini dan stunting.

KESIMPULAN

Pernikahan dini di Desa Menanti merupakan persoalan kompleks yang berdampak signifikan terhadap kesehatan fisik dan psikologis, keberlanjutan pendidikan, serta kualitas hidup perempuan. Program sosialisasi yang dilaksanakan di KUA Kelekar yang dihadiri siswa/i perwakilan dari sekolah SMA N 1 Kelekar dan siswa/i MA Al-Khoiriyyah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai risiko pernikahan dini dan stunting. Oleh karena itu, diperlukan strategi berkelanjutan melalui edukasi rutin, penguatan partisipasi warga, dan kolaborasi lintas sektor guna mewujudkan Desa Ramah Perempuan. Dengan pendekatan tersebut, Desa Pemongkong berpotensi menjadi model desa dalam upaya pencegahan pernikahan dini dan peningkatan kesejahteraan perempuan secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2020). National Strategy On The Prevention Of Child Marriage. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. <https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org/indonesia/files/2020-06/NationalStrategy-on-Child-Marriage-Prevention-2020.pdf>.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2020). *Pendewasaan Usia Perkawinan dan Pencegahan Pernikahan Dini*. Jakarta: BKKBN.
- BPS & UNICEF. (2016). *Kemajuan yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2016/01/04/aa6bb91f9368be69e00d036d/kemajuan-yang-tertunda--analisis-data-perkawinan-usia-anak-di-indonesia.html>.
- Duana, M., Siregar, S. M. F., Anwar, S., Musnadi, J., Husna, A., & Nursia N, L. E. (2022). Dampak Pernikahan Dini Pada Generasi Z Dalam Pencegahan Stunting. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2 SE-), 195–200. <https://doi.org/10.54951/comsep.v3i2.292>

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2023). Profil Anak Indonesia 2023. Jakarta: KPPPA RI.
- Octavia, Y. T., Siahaan, J. M., & Barus, E. (2023). Upaya Percepatan Penurunan Stunting (Gizi Buruk dan Pola Asuh) Pada Balita yang Beresiko Stunting. 5(1), 131–140.
- UNICEF. (2025). Child Marriage. United Nations International Children’s Emergency Fund. <https://www.unicef.org/protection/child-marriage>.